

PENDIDIKAN KEIMANAN DALAM *KITAB QATHRUL GHAIST* KARYA SYAIKH MUHAMMAD NAWAWI AL-JAWI

Arif Muzayin Shofwan

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

arifshofwan2@gmail.com

Zulfa Ilma Nuriana

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

nuriana633@gmail.com

Irshad Khan

Albukhary International University, Malaysia

irshadziyar@gmail.com

Muhammad Tayyab Alqan

Comsats Institute of Information Technology Islamabad, Pakistan

tayyabalqan24@gmail.com

Article History:

Received: Augustus 29, 2026;

Accepted: September 22, 2026;

Published: October 02, 2026;

Abstract. Teachers must instill faith-based education in students, whether in general education settings or Islamic boarding schools (*pesantren*). This qualitative descriptive study, utilizing a literature review approach, examines faith education as presented in the book *Qathrul Ghaist* by Sheikh Muhammad Nawawi Al-Jawi. Data analysis was conducted using content analysis tailored to the research objectives. The findings indicate that faith is categorized into three types: *iman taqlidi* (faith based on imitation/tradition), *iman tahqiqi* (faith based on realization/certainty), and *iman istidlali* (faith based on reasoning/evidence). Faith in Allah SWT entails the conviction that Allah SWT is One and possesses all attributes of perfection. Faith in angels involves the belief that angels are creatures of Allah who are perpetually obedient to Him. Faith in the scriptures of Allah SWT means believing that Allah SWT revealed His books to the prophets. Faith in the prophets entails believing in all prophets, from the first, Prophet Adam, to the last, Prophet Muhammad (PBUH). Faith in the Day of Judgment involves the belief that Allah SWT will cause all beings to die, resurrect them, and gather them at the Plain of Gathering (*Padang Mahsyar*) to be judged and assigned to either Paradise or Hell. Faith in Allah's decree (*qadar*) entails the belief that all decrees originate from Allah SWT.

Keywords:

Faith Education, Qathrul Ghaist, and Al-Jawi

Abstrak. Pendidikan keimanan harus ditanamkan oleh guru kepada peserta, baik dalam pendidikan umum maupun pesantren. Penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan ini membahas pendidikan keimanan dalam *Kitab Qathrul Ghaist* karya Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi. Analisis datanya menggunakan analisis isi yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa iman seseorang itu terbagi menjadi tiga macam, yaitu *iman taqlidi*, *iman tahqiqi*, dan *iman istidlali*. Iman

kepada Allah SWT adalah meyakini bahwa Allah SWT Maha Esa dan memiliki segala sifat kesempurnaan lainnya. Iman kepada malaikat adalah meyakini bahwa malaikat merupakan makhluk Allah yang selalu taat kepada-Nya. Iman kepada kitab Allah SWT adalah meyakini bahwa Allah SWT telah menurunkan kitab-kitab-Nya kepada para nabi. Iman kepada para nabi adalah mempercayai para nabi, mulai dari Nabi Adam yang pertama hingga nabi yang terakhir, yaitu Nabi Muhammad SAW. Iman kepada hari kiamat adalah mempercayai bahwa Allah SWT akan mematikan semua makhluk, menghidupkan, dan mengumpulkan di Padang Mahsyar untuk dihukumi mendapat surga atau neraka. Iman kepada takdir Allah SWT adalah mempercayai bahwa semua takdir berasal dari Allah SWT.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aktivitas yang memiliki maksud atau tujuan tertentu yang diarahkan untuk mengembangkan potensi manusia baik secara individu maupun secara bermasyarakat (Nurkholis., 2013). Sedangkan Zaharai Idris menyatakan bahwa pendidikan merupakan serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan, antara manusia dewasa dan peserta didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak (Rahman, A., 2022). Dengan demikian, semua manusia membutuhkan pendidikan yang dapat digunakan sebagai bekal untuk masalah agama, dunia, dan akhiratnya.

Sementara itu, istilah “pendidikan keimanan” berasal dari dua kata, yaitu: “pendidikan” dan “keimanan”. Jika definisi pendidikan telah disebutkan di atas, maka istilah “keimanan” didefinisikan sebagai membenaran dalam hati, pengikraran dengan lisan, dan pengamalan dengan anggota badan (Abdullah, 2008; As-Shiddiqy, 1998; Hadhiri, 2005). Dari dua definisi yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan keimanan merupakan serangkaian kegiatan antara manusia dewasa dan peserta didik dalam rangka memberikan bantuan pengertian terkait keimanan dalam hati, lisan, dan pengamalan melalui anggota tubuh. Pemberian bantuan terkait pendidikan keimanan dalam hati (*qalbu*), lisan, dan pengamalan melalui anggota tubuh dalam konteks ini dapat dilakukan melalui rujukan salah satu kitab di pesantren yang berjudul *Kitab Qathrul Ghaist* yang masyhur. Al-Jawi menyatakan bahwa *Kitab Qathrul Ghaist* karyanya merupakan risalah yang

mengomentari masalah-masalah yang disampaikan oleh Imam Abu Al-Laist, yakni seorang pakar hadis dan tafsir yang terkenal dengan sebutan Imam Al-Huda Naser bin Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim Al-Hanafi As-Samarqandi (Tsaqief, t.t.).

Selain itu, hingga kini ada beberapa penelitian yang meneliti kitab-kitab kuning sebagaimana berikut, antara lain: mengaitkan metode belajar dalam *Kitab Ta'limul Muta'allim* (Shofwan, 2017), mengaitkan dengan pendidikan karakter dalam *Kitab Taisirul Khallaq Fi Ilmil Akhlaq* (Shofwan, A. M & Nurseto, 2021), mengaitkan ilmu tasawuf dalam *Kitab Minahus Saniyah* (Shofwan, 2022a), mengaitkan tasawuf dalam *Kitab Sirrul Asrar* (Shofwan, 2022b), dan mengaitkan pendidikan karakter dalam *Kitab Syi'ir Ngudi Susila* dan *Kitab Syi'ir Mitra Sejati* (Shofwan, A. M. & Rohman, 2022), mengaitkan ketakwaan dengan *Kitab Bidayatul Hidayah* (Shofwan, 2025), membahas fikih dalam *Kitab Matan Al-Ghayah wa At-Taqrir* karya Abu Suja' (Kasanah, S. U., 2025), pembelajaran tata bahasa Arab dalam *Kitab Jurumiyah* karya Imam As-Shonhaji (Shofwan, A. M., 2024), pendidikan keimanan dalam *Kitab Aqidatul Awam* karya Sayyid Al-Marzuqi (Shofwan, 2025), dan pendidikan keimanan dalam *Kitab Qami' At-Tughyan* karya Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani (Shofwan, 2024). Namun, dari semua penelitian yang telah dilakukan tersebut, belum ada yang meneliti tentang pendidikan keimanan dalam *Kitab Qathrul Ghaist*.

Oleh karena uraian di atas, tampak menarik untuk melakukan penelitian terhadap isi yang ada di dalam *Kitab Qathrul Ghaist* karya Al-Jawi. Alasannya adalah *Kitab Qathrul Ghaist* yang merupakan kitab rujukan klasik, hingga kini masih terus eksis digunakan di kalangan pesantren dan madrasah diniyah di Nusantara untuk mendidik peserta didik (santri) agar memiliki keimanan yang kuat. Selanjutnya, ada banyak harapan agar penelitian ini nantinya membawa kontribusi yang signifikan bagi penulis, dosen, mahasiswa, peneliti, ustadz, dan masyarakat umum lainnya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan, yakni suatu studi untuk mengumpulkan informasi dan data dari beberapa hal yang ada di perpustakaan, misalnya buku, majalah, dan lainnya (Mardalis, 1999). Nazir menyatakan bahwa studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan buku, literatur, catatan, dan beragam catatan yang diperlukan (Nazir, 2003). Dengan demikian, sumber data penelitian ini adalah *Kitab Qathrul Ghaist* karya Al-Jawi. Adapun data penelitian disesuaikan dengan tujuan dan masalah yang dipertanyakan dalam penelitian (Bungin, 2001). Yakni, pendidikan keimanan yang ada dalam kitab tersebut.

Penelitian ini menggunakan beberapa metode dalam pembahasannya, yaitu; deduksi, induksi, dan komparasi. Metode deduksi adalah cara berpikir yang berangkat dari hal-hal yang umum menuju kesimpulan khusus. Metode induksi adalah berpikir yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus menuju kesimpulan umum. Metode komparasi adalah suatu metode yang dapat digunakan untuk menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan pada objek penelitian atau pembahasan. (Hadi, 1989). Dengan demikian, tiga metode ini akan mengawal analisis pembahasan berbagai hasil dalam penelitian ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan keimanan dalam lembaga tradisional semacam pesantren selalu digaungkan dengan kitab-kitab yang digunakan, salah satunya adalah *Kitab Qathrul Ghaist* karya Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi. Yakni, *Kitab Qathrul Ghaist* mengomentari kitab matan dari Syaikh Imam Abu Al-Laist Naser bin Muhammad As-Samarqandi yang membahas berbagai masalah pendidikan keimanan bagi umat Islam. Adapun beberapa masalah pendidikan keimanan tersebut dapat dipaparkan (Al-Jawi, t.t.) sebagaimana berikut, antara lain:

Pertama, iman dan macam-macamnya. Yakni, apabila seorang mukmin ditanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan hakikat iman yang berarti

kepercayaan, maka dia harus menjawab, “Saya mempercayai dan mengakui adanya Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari kiamat, dan takdir-Nya yang baik maupun yang buruk. Jawaban tersebut didasarkan pada hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari (HR. Bukhari). Menurut sebagian ulama, orang yang mengatakan demikian ini bisa disebut orang yang beriman (Al-Jawi, t.t.).

Keimanan seseorang akan teruji ketika menghadapi sakaratul maut. Dia akan diperlihatkan tempat yang akan ditempati setelahnya. Jadi, apakah iman itu diterima oleh Allah SWT atau tidak diterima-Nya itu tergantung pada akhir hidup seseorang tersebut. Sabda Nabi Muhammad SAW, “Sesungguhnya setiap hamba Allah itu tidak akan meninggal dunia sebelum dia diperlihatkan tempatnya di surga atau di neraka” (Al-Hadis).

Beda dengan masalah taubat, taubat seseorang akan diterima selama ruhnya belum sampai kerongkongan. Sabda Nabi Muhammad SAW, “Taubat hamba yang beriman itu tetap diterima selama ruhnya belum sampai kerongkongan” (Al-Hadis).

Adapun iman seseorang itu terbagi menjadi tiga macam, yaitu: (1) *iman taqlidi*, yakni mempercayai keesaan Allah SWT dengan cara mengikuti (*taklid*) keterangan ulama tanpa mengerti dalil atau pembuktian. Iman semacam ini rawan berubah akibat ulah orang-orang yang berusaha merusaknya; (2) *iman tahqiqi*, yakni kemantapan hati pada ke-esa-an Allah SWT yang jika ditentang atau diusik oleh siapapun tak akan berubah sedikitpun; dan (3) *iman istidlali*, yakni iman yang disertai bukti dari makhluk yang ada di dunia ini merupakan bukti adanya Sang Pencipta, suatu bangunan menunjukkan bukti adanya yang membangun, kotoran unta menunjukkan adanya hewan unta, karena keberadaan sesuatu (akibat) tanpa sebab adanya pencipta merupakan sesuatu yang tidak masuk akal (Al-Jawi, t.t.).

Kedua, iman kepada Allah SWT. Yakni, apabila ditanyakan kepada seorang mukmin tentang bagaimana cara beriman kepada Allah SWT, maka dijawab demikian, “Cara iman kepada Allah adalah meyakini bahwa Allah SWT Maha Esa, Maha Hidup, Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha

Berkehendak, Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Bicara, Maha Kekal, Maha Pencipta, Maha Memberi rezeki, Dialah Tuhan dan Penguasa tanpa sekutu dan tanpa ada penentang” (Al-Jawi, t.t.)

Firman Allah SWT, “Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku” (QS. Thaha: 14). Firman Allah SWT pula, “Sungguh kafirlah orang-orang yang mengatakan bahwa Allah adalah salah satu dari tiga” (QS. Al-Maidah: 73). Firman Allah SWT, “Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat” (QS. Ash-Shaffat: 96).

Jika ditanya tentang Allah SWT, bisa dijawab dengan QS. Al-Ikhlâs: 1-4: “Katakanlah Dia adalah Allah Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan tempat bergantung segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya”.

Ketiga, iman kepada malaikat. Yakni, apabila ditanyakan kepada seorang mukmin tentang bagaimana beriman kepada malaikat, maka dijawab demikian, “Malaikat itu bermacam-macam keadaan, tugas, dan bentuknya, di antara mereka adalah *Malaikat Hamalatul Arsy* (malaikat pemikul Arsy), *Malaikat Haffun* (malaikat yang mengeilingi Arsy), *Malaikat Ruhaniyyun* (malaikat yang bergemuruh membaca tasbeih dan tahlil), *Malaikat Karubiyyun* (malaikat terhormat yang berada di antara malaikat di sekeliling Arsy), *Malaikat Safarah* (para malaikat yang bertugas sebagai perantara antara Allah dan para nabi, hamba yang saleh, dan semacamnya), *Malaikat Hafadzah* (malaikat yang menjaga dan mengawal setiap orang), *Malaikat Katabah* (malaikat-malaikat yang bertugas mencatat amal setiap hamba dari Lauhul Mahfudz) (Al-Jawi, t.t.).

Keempat, iman kepada kitab Allah. Yakni, apabila ditanyakan kepada seorang mukmin tentang bagaimana beriman kepada kitab, maka dijawab demikian, “Sesungguhnya Allah SWT telah menurunkan kitab-kitab-Nya kepada para nabi-Nya, kitab-kitab tersebut diturunkan, bukan diciptakan (bukan makhluk), bersifat dahulu (*qadim*) tanpa ada pertentangan. Barangsiapa yang ragu terhadap satu ayat atau satu kalimat saja dari kitab-kitab tersebut, maka dia kafir” (Al-Jawi, t.t.).

Allah SWT telah menurunkan kitab-kitab kepada para nabi-Nya, kitab-kitab itu diturunkan kepada para rasul-Nya di *Lauhul Mahfudz* atau melalui lisan malaikat, dia bukan makhluk yang artinya kitab-kitab tersebut susunan Allah SWT, bukan susunan makhluk, dari segi makna yang dimaksud dari kitab-kitab tersebut dari Allah SWT, karena itu tidak ada pertentangan dalam makna dan maksud kalimat-kalimatnya, seperti satu ayat membatalkan ayat lainnya, dalam kitab-kitab yang asli tidak terjadi demikian (Al-Jawi, t.t.).

Firman Allah SWT, “Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur’an? Kalau sekiranya Al-Qur’an itu bukan dari sisi Allah tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya” (QS. An-Nisa: 82).

Kemudian apabila ditanyakan kepada seorang mukmin tentang berapa jumlah kitab yang diturunkan kepada para nabi, maka dijawab demikian, “Kitab yang diturunkan kepada para nabi ada 104 kitab dengan perincian berikut: 10 kitab kepada Nabi Syits; 30 kitab kepada Nabi Idris; 10 kitab kepada Nabi Ibrahim; 1 Kitab Injil kepada Nabi Isa; 1 Kitab Taurat kepada Nabi Musa; 1 Kitab Zabur kepada Nabi Daud; 1 Kitab Al-Quran kepada Nabi Muhammad”. Kitab yang diturunkan Allah SWT kepada para rasul keseluruhan ada 104 kitab, seratus di antaranya berupa lembaran-lembaran (*shuhuf*) dan empat di antaranya berupa kitab (Al-Jawi, t.t.). Di antara lembaran-lembaran (*shuhuf*) tersebut sebagaimana disebutkan Al-Jawi (t.t) diturunkan kepada:

1. Nabi Adam, yakni bapak manusia yang bergelar *Shafiyullah* (kekasih Allah), *shuhuf* yang diturunkan sebanyak 10 lembar.
2. Nabi Syits, yakni putra Nabi Adam yang paling tampan, paling mulia, paling mirip ayahnya, paling dicintai, dan beliau hidup selama 172 tahun, *shuhuf* yang diturunkan sebanyak 50 lembaran.
3. Nabi Idris, yakni nabi yang banyak membaca kitab Allah SWT, beliau yang pertama kali menulis dengan pulpen (*qalam*), pengarang ilmu nujum (astrologi), ilmu hitung (ilmu hisab), orang yang pertama kali menjahit baju lalu dipakai, dan orang yang pertama kali membuat senjata (pedang), kitab yang diturunkan sebanyak 30 kitab.

4. Nabi Ibrahim, *shuhuf* yang diturunkan kepadanya sebanyak 10 lembar.

Sedangkan yang diturunkan berupa kitab ada empat macam, yaitu:

1. Kitab Injil, diturunkan kepada Nabi Isa.
2. Kitab Taurat, diturunkan kepada Nabi Musa.
3. Kitab Zabur, diturunkan kepada Nabi Daud.
4. Kitab Al-Quran, diturunkan kepada Nabi Muhammad.

Kelima, iman kepada para nabi. Yakni, apabila ditanyakan kepada seorang mukmin tentang bagaimana beriman kepada para nabi, maka dijawab demikian, “Kami mempercayai (beriman) kepada para nabi dengan keyakinan bahwa nabi yang pertama adalah Nabi Adam dan nabi yang terakhir adalah Nabi Muhammad SAW, semua nabi itu bertugas menyampaikan berita (hal-hal yang gaib) memberikan nasehat jujur, selalu menyampaikan (hal-hal yang diperintahkan untuk disampaikan), memerintahkan (kebaikan) dan mencegah (kemungkaran), yang dipercaya oleh Allah SWT terpelihara dari perbuatan dosa kecil dan dosa besar, mencintai mereka merupakan syarat sahnya iman dan membenci mereka merupakan kekufuran” (Al-Jawi, t.t.).

Para nabi memiliki beberapa sifat, antara lain: (1) *as-Shiddiq*, artinya benar semua perkataannya; (2) *al-Amanah*, artinya selalu jujur dalam menyampaikan wahyu dari Allah SWT; (3) *at-Tabligh*, artinya selalu menyampaikan wahyu kepada umat sesuai dengan perintah Allah; (4) *al-Fathanah*, artinya para nabi dan rasul merupakan orang-orang yang cerdas; dan (5) *al-Ma'shum*, artinya mereka orang-orang yang dijaga oleh Allah SWT dari dosa-dosa kecil dan besar (Al-Jawi, t.t.).

Selain itu, apabila ditanyakan kepada seorang mukmin tentang berapa nabi yang memiliki syariat, maka dijawab demikian, “Nabi Nuh, Nabi, Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, dan Nabi Muhammad SAW, dan semua syariat-syariat nabi-nabi itu dilebur oleh syariat Nabi Muhammad SAW. Ibnu Abbas dan Qatadah menyatakan bahwa nabi yang bergelar “Ulul Azmi” ada lima, yaitu: Nabi Muhammad, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, dan Nabi Nuh. Mereka ini semua pemilik syariat (Al-jawi, t.t.). Sementara itu, Al-Muqatil menyatakan bahwa “*Ulul Azmi*” itu ada enam sebagaimana disebutkan Al-Jawi (t.t.), yaitu:

1. Nabi Nuh, yakni karena kesabarannya menghadapi tekanan dan siksaan dari kaumnya sendiri.
2. Nabi Ibrahim, yakni karena kesabarannya menghadapi hukuman pembakaran oleh Raja Namrud.
3. Nabi Ismail, yakni karena kesabarannya menghadapi penyembelihan.
4. Nabi Ya'qub, yakni karena kesabarannya menghadapi cobaan berupa hilangnya Yusuf, putra tercintanya, dan gangguan penglihatannya.
5. Nabi Yusuf, yakni karena kesabarannya menghadapi hukuman penjara.
6. Nabi Ayyub, yakni karena kesabarannya terhadap sakit yang diderita.

Selanjutnya, apabila seorang mukmin ditanya tentang berapa jumlah nabi, maka dijawab demikian, “Jumlah nabi Allah ada 124.000”. Dalam riwayat hadist, Nabi Muhammad SAW pernah ditanya tentang jumlah nabi dan beliau menjawab, “Jumlah mereka ada 124.000 nabi”. Dalam riwayat lain disebutkan, “Jumlah mereka ada 224.000 nabi” (Al-Jawi, t.t.). Sementara itu, apabila seorang mukmin ditanya tentang berapa jumlah nabi yang diangkat menjadi rasul, maka dijawab demikian, “Nabi yang diangkat menjadi rasul ada 313”. Yakni, menurut riwayat, jumlah nabi yang diangkat menjadi rasul ada 313 orang seperti jumlah pahlawan Perang Badar. Dalam riwayat lain disebutkan 314 orang seperti bilangan tentara Thalud yang tetap setia dalam menghadapi pasukan Jalut. Dalam riwayat lain ada 315 orang. Begitu pula, dalam riwayat lain, nabi yang menjadi rasul ada 8.000 nabi, yang 4.000 nabi diutus dari bangsa Israel dan yang 4.000 nabi dari bangsa lainnya (Al-Jawi, t.t.).

Apabila seorang mukmin ditanya tentang apakah menghafal nama-nama nabi dan jumlahnya menjadi syarat iman atau tidak, maka dijawab demikian, “Menghafal nama-nama rasul dan jumlahnya bukanlah syarat sah iman dan kesempurnaan iman, sebab Allah SWT telah bersabda: “Di antara para rasul ada yang Kami ceritakan kepada kamu, dan di antara mereka tidak Kami ceritakan kepada kamu” (QS. Ghafir: 74).”

Adapun iman terperinci (*tafshil*) terhadap keberadaan 25 nabi dan rasul dalam Al-Qur'an adalah wajib, antara lain: Muhammad, Adam, Nuh, Idris, Hud, Shaleh, Al-Yasa', Dzulkifli, Ilyas, Yunus, Ayyub, Ibrahim, Ismail, Ishaq,

Ya'kub, Yusuf, Luth, Dawud, Sulaiman, Syu'aib, Musa, Harun, Zakaria, Yahya, dan Isa. Iman kepada semua nabi dan rasul yang ada di dunia tetap wajib tetapi secara global (*ijma*) (Al-Jawi, t.t.). Ada tiga orang yang diperselisihkan, apakah mereka nabi atau rasul, antara lain: Dzul Qarnain, Uzair, dan Lukman. Ulama juga berbeda pendapat tentang Khidir. Ada yang menyatakan bahwa Khidir itu nabi dan rasul. Ada yang menyatakan Khidir itu nabi saja dan bukan rasul. Ada yang mengatakan bahwa Khidir itu Waliyullah (Al-Jawi, t.t.).

Khidir dinyatakan masih hidup hingga sekarang dan dianugerahi ilmu syariat dan ilmu hakikat. Setiap tahun Nabi Khidir bertemu dengan Nabi Ilyas dan bersama-sama minum air Zamzam yang sekali minum cukup untuk menahan haus sampai tahun berikutnya. Makanan keduanya adalah *Al-Karbus* (yakni, kapas atau sayur sejenis seledri). Nabi Ilyas disertai kekuasaan di darat dan Nabi Khidir disertai kekuasaan di laut (Al-Jawi, t.t.).

Keenam, iman kepada hari kiamat. Yakni, apabila seorang mukmin ditanya tentang bagaimana beriman kepada hari kiamat, maka dijawab demikian, "Iman kepada hari kiamat caranya adalah mempercayai bahwa Allah SWT akan mematikan semua makhluk, kecuali makhluk yang di dalam surga dan neraka, sesudah itu mereka dihidupkan kembali oleh Allah SWT, dikumpulkan di Padang Mahsyar untuk dihisab lalu dihukumi secara adil. Makhluk yang ada (selain malaikat), jin, dan manusia akan mati semua. Mereka yang fasik masuk neraka sampai habis kadar dosanya. Adapun orang-orang mukmin masuk surga untuk selama-lamanya, sedangkan orang-orang kafir di neraka selama-lamanya. Surga dan neraka serta penghuninya tidak binasa, dan barangsiapa yang ragu terhadap peristiwa-peristiwa tersebut sekalipun hanya sebagian saja, maka dihukumi kafir" (Al-Jawi, t.t.).

Di hari kiamat nanti, ada empat hal yang akan ditanyakan Allah SWT kepada semua manusia sebagaimana dinyatakan Al-Jawi (t.t.), antara lain:

1. Umur, yakni untuk apa manusia menghabiskan umurnya.
2. Masa muda, yakni untuk apa manusia menghabiskan masa mudanya.
3. Kekayaan, yakni dari mana manusia memperoleh kekayaan dan untuk apa saja kekayaannya digunakan.

4. Ilmu, yakni untuk apa ilmunya dan apakah manusia mengamalkan ilmunya.

Selain itu, masalah yang pertama kali ditanyakan kepada hamba-Nya di *Al-Mauqif* (tempat berhenti semua makhluk) nanti adalah masalah shalat dan pembunuhan (Al-Jawi, t.t.). Di akhirat, para rasul memiliki hak untuk memberikan pertolongan (*syafaat*). Namun, yang memiliki pertolongan agung yang disebut “*Syafaat Al-Udzma*” dan “*Al-Maqam Al-Mahmud*” hanyalah Nabi Muhammad SAW. Selain *Syafaat Al-Udzma*, ada beberapa pertolongan (*syafaat*) sebagaimana dinyatakan Al-Jawi (t.t.) berikut, antara lain:

1. Pertolongan (*syafaat*) berupa memasukkan golongan ke surga tanpa hisab. Syafaat ini merupakan keistimewaan yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW yang disebut “*Syafaat Al-Udzma*”.
2. Pertolongan (*syafaat*) kepada orang-orang yang mestinya masuk neraka, tetapi karena *syafaat* ini, orang tersebut masuk ke dalam surga.
3. Pertolongan (*syafaat*) pada urusan orang yang mestinya masuk neraka, tetapi kemudian tidak jadi masuk neraka.
4. Pertolongan (*syafaat*) untuk meningkatkan derajat di surga.
5. Pertolongan (*syafaat*) bagi orang-orang saleh agar Allah SWT mengampuni mereka karena kelalaian mereka dalam ketaatan.
6. Pertolongan (*syafaat*) bagi orang-orang yang mengesakan Allah SWT, namun mereka masuk neraka lalu dikeluarkan. Pertolongan (*syafaat*) ini tidak khusus bagi Nabi SAW, tetapi juga bagi para nabi lainnya, para malaikat, dan orang-orang mukmin.
7. Pertolongan (*syafaat*) untuk meringankan siksa orang yang masuk neraka bagi orang yang kekal di neraka pada waktu tertentu, seperti Abu Thalib, paman Nabi Muhammad SAW.
8. Pertolongan (*syafaat*) dalam urusan anak-anak bayi orang musyrik agar mereka masuk surga.
9. Pertolongan (*syafaat*) bagi orang yang meninggal dunia di Madinah, orang yang pernah berziarah ke makam Nabi Muhammad SAW, orang yang selalu menjawab adzan, membaca doa sesudah adzan dengan *Doa Al-*

Wasilah, orang yang membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW pada hari Jumat dan malamnya, orang yang hafal 40 hadist Nabi Muhammad SAW tentang masalah agama dan mengamalkannya, orang yang selalu berpuasa Sya'ban, dan orang-orang yang memuji ahli bait Nabi Muhammad SAW.

Selain itu, di akhirat ada surga yang dikekalkan oleh Allah SWT. Jumlah surga tersebut ada tujuh, antara lain: (1) Surga Firdaus; (2) Surga And; (3) Surga Khuldi; (4) Surga Na'im; (5) Surga Ma'wa; (6) Surga Darus Salam; dan (7) Surga Darul Jalal (Al-Jawi, t.t.). Adapun neraka juga ada tujuh, antara lain: (1) Neraka Jahanam, yakni neraka ini berada di tempat yang paling atas dan menjadi tempat orang mukmin yang membangkang; (2) Neraka Lazha, yakni neraka menjadi tempat orang-orang Yahudi; (3) Neraka Al-Hutamah, yakni neraka menjadi tempat orang-orang Kristen atau Nasrani; (4) Neraka Sa'ir, yakni neraka menjadi tempat orang-orang Shabi'ah yaitu suatu kelompok Yahudi; (5) Neraka Saqar, yakni neraka menjadi tempat orang-orang Majusi; (6) Neraka Al-Jahim, yakni neraka untuk tempat orang-orang yang semasa hidupnya menyembah patung atau berhala; dan (7) Neraka Hawiyah, yakni neraka untuk tempat orang-orang munafik (Al-Jawi, t.t.).

Ketujuh, iman kepada takdir Allah SWT. Yakni, apabila seorang mukmin ditanya tentang bagaimana beriman kepada takdir dari Allah SWT, baik maupun buruk, maka dijawab demikian, "Iman kepada takdir baik dan buruknya, caranya dengan mempercayai bahwa Allah SWT adalah pencipta semua makhluk, Dia pemberi perintah dan larangan, Dia menciptakan *Lauh* (papan) dan *Qalam* (pena), dan memerintahkan keduanya mencatat amal-amal setiap hamba. Perbuatan taat itu sebab qada dan takdir Allah SWT pada zaman dahulu (*azali*) dan sebab kehendak (*iradat*)-Nya, perintah dan ridla-Nya. Perbuatan maksiat itu juga sebab *qadla*, takdir, dan kehendak-Nya di jaman dahulu (*azali*), tetapi bukan sebab perintah atau keridlaan-Nya, semua makhluk itu akan diberi pahala dan akan disiksa melalui janji dan ancaman-Nya" (Al-Jawi, t.t.).

Selanjutnya, *Qalam* (pena) tersebut mencatat sesuatu yang telah terjadi dan akan terjadi sampai hari kiamat. Segalanya akan berproses menurut *Qada* dan *Qadar* dari Allah SWT. *Qadla* adalah kehendak Allah sejak zaman dahulu (*azali*) yang berhubungan dengan seluruh perkara yang ada. *Qadar* adalah perwujudan kehendak Allah dari semua makhluk sesuai pengetahuan Allah (Al-Jawi, t.t.). Dalam hal keimanan pada takdir Allah SWT, manusia itu dibagi menjadi tiga kelompok sebagaimana yang disebutkan Al-Jawi (t.t.) berikut, antara lain:

1. Manusia yang beriman tulus, yaitu orang yang telah berikrar iman dengan lisan, membenarkan dalam hati, dan merealisasikannya dengan tindakan.
2. Manusia kafir, yaitu orang yang tidak mau menyatakan iman secara lisan, tidak membenarkannya di hati, dan tidak merealisasikannya dengan tindakan.
3. Manusia munafik, yaitu orang yang mengakui dalam lisan, tidak membenarkan dalam hati, namun berpura-pura merealisasikannya dengan tindakan.

Apabila seorang mukmin ditanya tentang apakah iman itu dapat dibagi ataukah tidak, maka dijawab demikian, “Iman itu tidak dapat terbagi-bagi, karena iman merupakan cahaya petunjuk (*nur hidayah*) dalam akal dan ruh manusia, ia merupakan petunjuk (*hidayah*) Allah SWT kepada seseorang. Barangsiapa mengingkari atau ragu bahwa iman adalah petunjuk Allah, maka dia benar-benar kafir” (Al-Jawi, t.t.). Selanjutnya, apabila seorang mukmin ditanya apakah yang dimaksud dengan iman, maka dijawab demikian, “Iman merupakan perkataan dari tauhid”. Sedangkan tauhid adalah mengesakan Allah SWT, dari segi zat, sifat, dan perbuatan-Nya (Al-Jawi, t.t.).

Apabila seorang mukmin ditanya tentang apakah shalat, puasa, zakat, mencintai malaikat, mencintai kitab-kitab, mencintai para rasul, senang pada takdir Allah baik maupun buruk, perintah dan larangan-Nya, dan mengikuti sunnah Nabi SAW termasuk iman, maka dijawab demikian, “Semua itu tidak termasuk iman, sebab iman itu sebuah ungkapan dari tauhid dan segala selain tauhid hanyalah merupakan syarat sah iman” (Al-Jawi, t.t.). Namun semua itu

bukan merupakan pokok iman, akan tetapi merupakan cabang iman. Urusan agama itu ada empat, yaitu: (1) sahnya akidah, yakni keharusan berkeyakinan yang benar dan bebas dari keragu-raguan; (2) benarnya tujuan, yakni niatnya benar; (3) memenuhi janji, yakni apabila berjanji harus dipenuhi; dan (4) menjauhi semua perbuatan maksiat, besar maupun kecil (Al-Jawi, n.d.).

Jika seorang mukmin ditanya tentang iman itu bersifat suci (*thaharah*) atau tidak, maka dijawab demikian, “Iman itu bersifat suci dan kekufuran itu sesuatu yang bersifat najis dan menyebabkan semua anggota rusak” (Al-Jawi, t.t.). Selain itu, apabila seorang mukmin ditanya tentang apakah iman itu makhluk atau bukan, maka dijawab demikian, “Iman adalah petunjuk Allah dan membenarkan dalam hati terhadap apa saja yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW itu dari sisi Allah SWT, dan menyatakan dengan lisan. Petunjuk Allah adalah perbuatan Allah, dan perbuatan-Nya mesti dahulu (*qadim*), sedangkan mempercayai dalam hati dan menyatakan dengan lisan adalah perbuatan hamba yang tentu saja baru (*hadis*/makhluk), jadi sesuatu yang datang dari dahulu (*qadim*) itu dihukumi dahulu (*qadim*) dan sesuatu yang datang dari baru (*hadis*/makhluk) itu dihukumi baru (*hadis*/makhluk)” (Al-Jawi, t.t.). Demikianlah yang dinyatakan oleh Syaikh Abu Al-Laist As-Samarqandi dalam menjelaskan tentang keimanan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa iman kepada Allah SWT adalah meyakini bahwa Allah SWT Maha Esa, Maha Hidup, dan semacamnya, Dialah Tuhan dan Penguasa tanpa sekutu dan tanpa ada penentang. Iman kepada malaikat adalah meyakini bahwa malaikat itu bermacam-macam keadaan, tugas, dan bentuknya, di antara mereka adalah *Hamalatul Arsy* (malaikat pemikul Arsy), *Haffun* (malaikat yang mengelilingi Arsy), *Ruhaniyyun* (malaikat yang bergemuruh membaca tasbih dan tahlil), *Karubiyyun* (malaikat terhormat yang berada di antara malaikat di sekeliling Arsy), dan lainnya. Iman kepada kitab Allah SWT adalah meyakini bahwa Allah SWT telah menurunkan kitab-kitab-Nya kepada

para nabi-Nya. Kitab-kitab tersebut diturunkan, bukan makhluk, bersifat dahulu tanpa ada pertentangan.

Selain itu, iman kepada para nabi adalah mempercayai para nabi, mulai dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad SAW. Semua nabi itu bertugas menyampaikan berita (hal-hal yang gaib), memberikan nasihat jujur, selalu menyampaikan hal-hal yang diperintahkan untuk disampaikan dari Allah SWT. Iman kepada hari kiamat adalah mempercayai bahwa Allah SWT akan mematikan semua makhluk, kecuali makhluk yang di dalam surga dan neraka, sesudah itu mereka dihidupkan kembali oleh Allah SWT, dikumpulkan di Padang Mahsyar untuk dihisab lalu dihukumi secara adil. Iman kepada takdir Allah SWT adalah mempercayai bahwa Allah SWT adalah pencipta semua makhluk, Dia pemberi perintah dan larangan, Dia menciptakan *Lauh* (papan) dan *Qalam* (pena), dan memerintahkan keduanya untuk mencatat amal-amal setiap hamba. Perbuatan taat itu sebab qada dan takdir Allah SWT pada zaman dahulu (*azali*) dan sebab kehendak (*iradat*)-Nya, perintah dan ridla-Nya.

REFERENSI

- Abdullah, B. (2008). *Pendidikan Keimanan Kontemporer (Sebuah Pendekatan Qurany)*. Antasari Press.
- Al-Jawi, A. M. N. (t.t.). *Qathrul Ghaist fi Syarhi Masa'ili Abi Al-Laist*. Semarang: Toha Putra.
- As-Shiddiqy, T. M. H. (1998). *Al-Islam I*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Hadhiri, C. (2005). *Klasifikasi Kandungan Al-Quran*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Kasanah, S. U., D. (2025). Pembelajaran Fikih dalam Kitab Matan Al-Ghayah wa At-Taqrīb karya Abu Suja'. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(2), 49–59.
<https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud/article/view/7>
- Mardalis. (1999). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Nazir, M. (2003). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurkholis. (2013). Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.530>
- Rahman, A., D. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan, dan Unsur Unsur Pendidikan. *Al-Urwatul Wustqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/id/issue/view/745>
- Shofwan, A. M. & Rohman, M. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Syi'ir Ngudi Susila dan Mitra Sejati. *Cendekia: Media Komunikasi, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 141(15–26). <https://doi.org/10.37850/cendekia.v14i01.221>
- Shofwan, A. M., dkk. (2024). Pembelajaran Tata Bahasa Arab dalam Kitab Al-Jurumiyah karya Imam As-Shonhaji. *Ta'bir Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Ilmu Kebahasaaraban*, 2(2), 8–17. <https://journal.albadar.ac.id/index.php/Attabirat/article/view/247>
- Shofwan, A. M & Nurseto, G. (2021). Character Building Melalui Kitab Taisirul Khallaq Fi Ilmil Akhlaq karya Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi. *Raudhah: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 6(2), 1–16. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v6i2.114>
- Shofwan, A. M. (2017). Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta'lim Al-Muta'allim. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 2(4), 408–423. <http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v2i4.96>
- Shofwan, A. M. (2022a). Pesan Al-Matubuli dalam Kitab Minahus Saniyah karya Syaikh Abdul Wahab As-Sya'rani. *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi*, 3(2), 149–159. <https://doi.org/10.19109/sh.v3i1.13867>
- Shofwan, A. M. (2022b). Rukun Islam Tataran Syariat dan Tarekat dalam Kitab Sirrul Asrar karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 6(2), 104–110. <https://doi.org/10.23971/njppi.v6i2.4506>
- Shofwan, A. M. (2024). Pendidikan Keimanan dalam Kitab Qami' At-Tughyan karya Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 110–118. <https://doi.org/10.15548/mrb.v6i2.3443>
- Shofwan, A. M. (2025). Pendidikan Keimanan dalam Kitab Aqidatul Awam karya Sayyid Ahmad Al-Marzuqi. *Islamic Education: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 30–38. <https://doi.org/10.59966/ss3a2185>

Tsaqief, M. (t.t.). *Intsari Ilmu Tauhid Terjemah Syarah Qathrul Ghaist*.
Surabaya: Mutiara Ilmu.